

ANALISIS TERHADAP PERAN MAJELIS GEREJA MEMBINA PEMUDA DALAM MORALITAS SEKS di GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA JEMAAT ARARAT KAMPUNG ADIL

Deni Baso' *¹

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
oak9924@gmail.com

Mariati Priskilia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
mariati.priskilia12@gmail.com

Abstract

Theological Analysis of the Role of the Church Council in Fostering Youth in sexual morality in the Pentecostal Church in Indonesia, the Ararat Village Adil Congregation. The purpose of this study is to describe the role of the Church Council in Fostering Youth in Sexual Morality in the Pentecostal Church in Indonesia, the Ararat Village Adil Congregation. The Church Council as a leader, who teaches and pastors in the congregation is a person who is able to influence people or groups of people to achieve common goals and also as a person who is able to solve all problems, thus also able to provide guidance to youth in sexual morality. The results of the study prove that the role of the church assembly in fostering youth in sexual morality is less than optimal. Seeing this, it is hoped that the church council will try to provide guidance to youth in sexual morality because this is very important and needed.

Keywords: Youth, Assembly, Morals, Sex

Abstrak

Analisis Teologis Peran Majelis Gereja Membina Pemuda dalam moralitas seks di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil. Tujuan dari penelitian ini untuk menguraikan Peran Majelis Gereja Membina Pemuda Dalam Moralitas Seks di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil. Majelis Gereja sebagai pemimpin, yang mengajar dan mengembalakan dalam jemaat adalah pribadi yang mampu 520ember pengaruh bagi orang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dan juga sebagai sosok yang mampu memecahkan segala persoalan, dengan demikian mampu juga dalam memberikan pembinaan kepada pemuda dalam moralitas seks. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa peran majelis Gereja membina pemuda dalam moralitas seks kurang maksimal. Melihat hal tersebut maka diharapkan majelis gereja untuk berusaha memberikan pembinaan kepada pemuda dalam moralitas seks karena hal ini sangat penting dan dibutuhkan.

Kata Kunci: Pemuda, Majelis, Moral, Seks

PENDAHULUAN

Masa muda adalah masa yang penuh dengan pengalaman-pengalaman baru. Sebutan “Muda berarti baru, atau hijau, dan karena itu perlu ditempa dan dibentuk. Karena ciri hijau itu, baik dalam pengalaman maupun dalam pengetahuan, Sering seorang muda merasa bebas untuk berlaku sesuai keinginannya” (Wuwungan 2012, pp. 139). Kaum muda biasanya cenderung membebaskan diri dari norma-norma dalam masyarakat, dan rentan terhadap berbagai masalah.

¹ Corresponding author.

Kaum muda memiliki jiwa yang tidak stabil dan mudah goyah terhadap berbagai situasi yang dialaminya sehingga menyebabkan “pelarian-pelarian” yang sifatnya negatif. Secara fisik, pemuda memang kuat. Namun, untuk banyak hal, mereka memerlukan bimbingan dan pertolongan orang-orang yang lebih dewasa dari mereka.

Dalam lingkup gereja, kaum muda adalah salah satu komponen gereja yang tidak boleh dinomorduakan, tetapi harus diperhatikan sama seperti komponen pelayanan lainnya (Selvester 2009, pp. 53). Khususnya dalam hal pembinaan, pembinaan anggota jemaat dilaksanakan baik secara umum maupun secara kategorial, yang dilaksanakan oleh Majelis Gereja. Pendeta, Penatua dan Diaken di dalam Jemaat adalah teman sekerja Allah, intisari tugas mereka adalah sama yaitu memimpin, mengajar dan mengembalakan.

Pelayanan Pemuda (PELPAP) Gereja Pantekosta di Indonesia adalah bagian integral dari Gereja Pantekosta di Indonesia, yaitu gereja yang merupakan persekutuan orang-orang yang dipanggil dan beriman kepada Yesus Kristus, dan mengaku bahwa Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruslamat. Persekutuan ini adalah kudus, am dan rasuli. Kudus karena dipanggil Tuhan dari dalam dunia. Am karena merupakan wujud persekutuan keseluruhan umat Allah sebagai satu tubuh, dan Kristus sebagai kepalanya. Rasuli karena diutus ke dalam dunia untuk memberitakan Injil keselamatan kepada semua ciptaan.

Tugas dan tanggung jawab Majelis Gereja di masa kini ialah penyelenggaraan pelayanan kategorial khususnya terhadap pemuda, karena harus di sadari bahwa keberadaan pemuda juga turut mempengaruhi perkembangan gereja. Sebab pemuda merupakan generasi penerus yang menjamin keberlangsungan serta keterlaksanaan kehidupan berjemaat. Oleh karena itu pemuda perlu diperhatikan agar dapat bertanggung jawab sebagai pemuda Kristen.

Pelayanan kepada kaum muda sangat penting karena kaum muda berharga di mata Allah. Penulis Amsal memberikan kebenaran penting tentang pelayanan kepada kaum muda, seperti yang tertulis dalam Amsal 22 : 6, Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Kaum muda yang tidak dididik atau dibimbing mudah melakukan penyimpangan-penyimpangan karena tidak memiliki pegangan yang kuat tetapi kaum muda yang dibina diberi perhatian lebih akan menjalani kehidupannya dengan baik sesuai dengan pengajaran yang telah diterimanya.

Dalam kehidupan pemuda-pemudi ada begitu banyak tantangan, baik tantangan dari dalam diri pemuda itu sendiri maupun tantangan-tantangan dari luar yang mempengaruhi kehidupan jasmani dan rohaninya. Zaman modern penuh dengan keterbukaan mengenai masalah seks, banyak orang muda menerima pandangan seks yang telah diputar balikkan dan semata-mata dari pandangan fisik saja. Sehingga banyak terjadi di kalangan muda-mudi hubungan seks di luar nikah, karena tidak memiliki pemahaman konsep yang benar tentang seks dan tujuannya. Secara tegas dan jelas bahwa hubungan seksual hanya dapat dilakukan dalam ikatan pernikahan. Seks yang benar adalah seks yang berdasarakan rasa cinta kasih yang diikat dalam pernikahan (Jahenes Saragih 2006, pp. 149).

Penting Majelis Gereja membina kaum muda-mudi dibekali dengan nilai-nilai Kristiani yang memberikan landasan kokoh sebagai dasar dalam berperilaku dan bertindak sesuai dengan firman Tuhan. Sehingga moralitasnya menjadi baik khususnya moralitas seks yang sudah memburuk sekarang ini. Pembinaan paling pertama dari dalam keluarga sendiri, tetapi peran Majelis Gereja juga sangat penting dalam membina pemuda, dengan memberikan pengajaran-

pengajaran Firman Tuhan. Majelis Gereja pada umumnya di percaya dalam memberikan nasihat mendasarkannya dalam Alkitab dan memiliki konsep-konsep yang benar tentang moralitas seks.

Persoalan yang umum terjadi dalam masyarakat dewasa ini adalah persoalan moralitas seks bebas generasi muda. Pernikahan usia dini banyak terjadi umumnya diakibatkan oleh pergaulan yang terlalu bebas. Masalah ini dianggap berada pada posisi yang memprihatinkan karena berbagai faktor mempengaruhi kehidupan generasi masyarakat. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat pelanggaran moral yang di akibatkan oleh pergaulan dan kebebasan tanpa diiringi rasa tanggung jawab menurut nilai-nilai yang ada dalam Agama maupun dalam masyarakat.

Jangan sampai gereja baru bertindak membina kaum muda-mudi sesudah terlanjur hamil di luar nikah. Dan hanya sibuk menyoroti masalah ini, mengeluh, malu terhadap perilaku pemuda tetapi tidak sepenuhnya memberi perhatian khusus dalam membina pemuda. Masalah pemuda dalam moralitas seks menjadi persoalan dan pergumulan yang serius bagi Gereja untuk memerangi berkembangnya penyelewengan seks. Untuk mencegah kasus yang sama karena itu perlu diadakan pembinaan. Dalam hal moralitas gereja bertanggung jawab agar warga jemaat bertumbuh dan berkembang dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur, yang merupakan pencerminan dari penghayatan iman yang dihidupi dalam realitas hidup sehari-hari.

Namun pada kenyataannya sebagian gereja masih kurang memberi perhatian khusus terhadap masalah pemuda dalam moralitas seks. Seperti halnya yang terjadi di Gereja Pantekosta di Indonesia Jemaat Ararat Kampung Adil, pemberkatan nikah kepada pengantin muda-mudi yang diberkati karena kasus hamil diluar nikah beberapa kali terjadi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai oleh penulis untuk mencapai tujuan penulisan ialah metode kualitatif.sebagai sumber data melalui:

- a. Studi Kepustakaan yaitu pengumpulan data-data sekunder melalui buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini.
- b. Penelitian Lapangan yaitu pengumpulan data-data primer melalui wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Gereja

Pengertian Majelis Gereja

Kata Majelis dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” berarti: a) dewan yang mengemban tugas kenegaraan dan sebagainya, tertentu dan terbatas; b) pertemuan (perkumpulan) orang banyak; c) rapat; kerapatan; sidang dan bangunan (perkumpulan) orang tempat persidangan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa 2007, pp. 699). Namun Majelis yang dimaksud di sini ialah Majelis yang mengemban tugas keagamaan khususnya dalam Gereja.

Dalam “*Tata Gereja Toraja*” majelis adalah: *Pertama*, badan tetap yang memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan. *Kedua*, Majelis jemaat terdiri atas Pendeta, Penatua dan Diaken. *Ketiga*, Majelis jemaat melaksanakan sidang untuk membicarakan koordinasi pelaksanaan tugas.

Majelis Jemaat merupakan orang-orang yang terpilih dan terpanggil untuk melayani Tuhan. Dari anggota-anggota jemaat dipilih beberapa orang yang mempunyai karunia-karunia

husus, untuk memperlengkapi anggota-anggota jemaat. Kepada setiap anggota jemaat diberikan karunia (Rm. 12, 1 Kor. 12). Dari antara mereka dipilih orang-orang yang mempunyai karunia, yang dapat dipakai dalam bimbingan dan perlengkapan jemaat. Anggota-anggota majelis jemaat memakai juga karunia-karunia yang ada pada mereka, untuk membimbing domba-domba yang dengan khusus membutuhkan pengembalaan dalam jemaat. Tugas untuk memilih mereka merupakan suatu hal yang penting dan bertanggung jawab bagi jemaat (M. Bons – Storm 2004, pp. 24-25).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Majelis Gereja adalah badan tetap yang diperlengkapi karunia khusus oleh Tuhan, yang terdiri dari Pendeta, Penatua dan Diaken. Mereka telah dipanggil dan dipilih oleh Tuhan melalui anggota jemaat untuk melayani dan mengembalakan umat berdasarkan Firman Tuhan.

Tugas dan Tanggung jawab Majelis Gereja

Majelis Gereja merupakan pelayan dalam gereja yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat penting sebagai gembala dalam jemaat. Pada zaman Alkitab, tugas seorang gembala sungguh berat. Dari pagi sampai malam gembala berjalan bersama kawanan dombanya untuk mencari rumput dan sumur untuk mengambil air minum pada siang hari. Dalam 1 Samuel 17 : 34-36, dimana Daud melukiskan tentang apa yang dilakukannya sebagai gembala; ia tidak takut singa atau beruang, tetapi berjuang sampai ia berhasil menyelamatkan domba atau kambing yang mau dirampas dan dibunuh itu (M. Bons. Storm 2004, pp. 23).

PELPAP adalah salah satu kelompok pelayanan kategorial yang harus mendapat pelayanan dari majelis gereja dengan dasar bahwa misi kedatangan Yesus Kristus adalah untuk menyelamatkan alam semesta. Berita keselamatan itu disampaikan kepada manusia termasuk orang-orang muda.

Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan gereja selama ini lebih banyak berorientasi pada pelayanan untuk orang dewasa saja dan pada pembangunan gedung gereja, sementara di bidang pelayanan persekutuan pemuda belum cukup mendapat perhatian. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran akan tugas dan tanggung jawab Majelis Gereja. Berikut ini akan diuraikan tentang Pendeta dan Penatua termasuk tugas dan tanggung jawabnya:

a. Pendeta

Istilah *Reverent* (disingkat *Rev* yang artinya dihormati) atau *Domine* (disingkat *Dis* artinya kekuasaan) yang digunakan dalam kalangan Kristen yang tidak jelas namun dalam penggunaannya, istilah ini menjelaskan bahwa Pendeta adalah seorang pemimpin. Seorang yang telah menempuh pendidikan Teologi (kependetaan) dan telah ditetapkan (ditahbiskan) secara resmi oleh lembaga gereja untuk memangkuh jabatan dalam jemaat atau lingkungan gereja secara luas (Ismail 2003, pp. 13). Pendeta adalah salah satu tokoh atau pemuka dalam masyarakat mengandung makna yaitu: Pemimpin spiritual, panutan hidup masyarakat, tempat bertanya, dan pengayom orang banyak. Pendeta sering dilihat sebagai figure, sehingga masyarakat memposisikan Pendeta sedemikian rupa karena mereka memiliki pandangan bahwa pendeta memiliki keunggulan-keunggulan khusus seperti dalam bidang keagamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, memiliki keahlian-keahlian, serta memiliki pemahaman tentang apa yang baik dan benar (Ismail 2003, pp. 13).

Pendeta juga merupakan seorang yang sudah terdidik, baik secara teologis maupun secara umum, sehingga ia dengan sendirinya memiliki pemahaman dan penguasaan baik secara ilmiah maupun secara teknis dibidang pelayanan Gereja serta memimpin Gereja atau jemaat. Peran Pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat menurut Samuel Tandiassa dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Gereja Lokal*, yakni (Samuel Tandiassa 2010, pp. 68-73):

1. Tenaga Pastoral

Fungsi pastoral pendeta secara garis besar meliputi tiga aspek yaitu: Aspek menyangkut kehidupan beribadah. Dalam hal ini menyangkut peribadahan, berkhotbah, dan melaksanakan sakramen-sakramen. Aspek yang menyangkut dengan kehidupan spiritual mencakup melaksanakan pembinaan dalam rangka mendewasakan umat dan aspek dibidang kehidupan sosial ekonomi yang mencakup usaha secara efektif untuk meningkatkan kesejahteraan jemaat.

2. Penasehat Rohani

Penasehat bagi individu, berbagai dapertemen dan kelompok dalam jemaat. Karena itu ia membantu para pemimpin dan anggota menerapkan dimensi rohani ke dalam sisi praktis kehidupan dan aktivitas gereja sehari-hari.

3. Pendeta sebagai Guru

Menjadi pembimbing yang berpotensi untuk mengadakan pertumbuhan rohani mereka yang menjadi murid, apapun situasi pengajarannya. Guru yang efektif dapat membimbing jiwa murid melalui proses ini. Setiap sesi mengajar merupakan kesempatan untuk menumbuhkan iman orang-orang yang belajar.

b. Penatua

Dalam bahasa Yunani dikenal dua kata yang berhubungan dengan penatua, yaitu *presbyteros* yang kemudian berkembang menjadi imam dan *episkopos* yang berkembang menjadi uskup. Kata *episkopos* berarti penilik, dan kata penilik ini menunjuk pada pekerjaan penatua (Ch. Abineno 1993, pp. 24).

Penatua adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri (bnd. Efesus 4 : 11 – 12). Untuk melayani jemaat-Nya. Artinya, penatua adalah orangnya Tuhan, dan karena itu kesetiaan kepada Tuhan merupakan hal yang menentukan apakah seorang Penatua dapat bertanggung jawab dalam mempertanggungkan pelayannya. Misi yang diembannya adalah misi dari Tuhan. Dalam melaksanakan tanggung jawabnya, seorang penatua setidaknya harus mampu bekerjasama serta berinteraksi dengan yang lain sambil membangun pelayan secara bersama dalam kehidupan berjemaat.

Peran dan Tugas Tanggung Jawab Majelis Gereja Dalam Membina Pemuda di Bidang Moralitas Seks.

Majelis Gereja sebagai penanggung jawab pembinaan dan pendidikan umat, harus mengetahui apa dan bagaimana sebenarnya tugas dan tanggung jawab mereka. Memperhatikan kebutuhan pemuda secara khusus soal moralitas seks yang sudah merosot sekarang ini, perlu mengadakan pembinaan agar mereka mampu bertanggung jawab sebagai pemuda Kristen.

Kehadiran Majelis Gereja sebagai wadah pendidikan iman yang bertanggung jawab terhadap proses pertumbuhan iman anggotanya, secara khusus mengemban tugas untuk membina moralitas seks pemuda untuk membangun pemahaman yang benar tentang seks sesuai

iman Kristen. Mencermati perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, gereja mengambil langkah-langkah antisipatif terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku moral warganya berdasarkan konsep pemahaman iman Kristen dengan melakukan pembinaan kepada pemuda dalam memahami tentang panggilan mereka dalam menjaga kesakralan seksualitas. Gereja tetap memahami bahwa seks dan seseksualitas merupakan ciptaan sekaligus anugerah dari Allah. Pemahaman inilah yang membawa gereja untuk memikirkan untuk membina moralitas seks pemuda sebagai wujud nyata dari tanggung jawab menanamkan nilai-nilai kesucian dalam diri warganya..

Muda-mudi dengan masalah, pengalaman dan kesulitan-kesulitannya bila tidak memperoleh bimbingan dan pengarahan, akan seperti “layangan putus terbawa angin” yang entah di mana kelak tersangkut. Agar mencapai masa depan yang gemilang, muda-mudi ini harus mengalami persiapan matang. Dengan demikian mereka tidak lagi menghadapi masa depan yang suram akan tetapi masa dewasa yang berhasil (Gunarsa 2004, pp. 11).

Sebagaimana juga dikatakan Budi Rahardjo dalam buku *Generasi Maximal* bahwa : Tanggung jawab ini merupakan sebuah kebutuhan yang urgent untuk dijawab karena minimnya pendidikan dari gereja itulah akhirnya orang-orang muda Kristen membangun hubungan dan mempersiapkan pernikahan dengan belajar dan berakibat kepada roman picisan dan sinetron murahan . Standar kekudusan semakin menurun dan tentunya berakibat merebaknya kasus hamil diluar nikah. Dampak lebih jauhnya, orang-orang muda pun biasa beranggapan bahwa tidak masalah hamil di luar nikah, karena gereja juga akan memberkati (Budi Rahardjo 2005, pp. 100-101).

Peranan Majelis gereja dalam menurunkan angka seks bebas dikalangan pemuda dan menghadapi bahaya seks bebas yang mengancam generasi muda, maka gereja harus peka secara kritis dengan keadaan yang demikian. Karena jika gereja membiarkan hal ini terjadi, maka akan kehilangan generasi penerus dalam pelayanan gereja. Oleh karena itu gereja harus mengingat tugasnya dan memikirkan cara untuk menolong generasi muda khususnya dalam mencegah dan mengurangi angka seks bebas dikalangan kaum muda-mudi. Hal ini dapat dilakukan kerja sama antara Pendeta dan Penatua dan Diaken sebagai pelayan dalam jemaat. Secara bersama-sama berusaha membimbing (memperlengkapi) orang-orang muda, supaya mereka dapat menghindarkan dari bahaya-bahaya dan percobaan-percobaan yang terdapat dalam masyarakat.

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Gereja di antaranya :

- a. Memberikan pelayanan khusus kepada kaum muda dengan tema-tema yang membangun khususnya mengenai topik moralitas seks dengan berlandaskan Alkitab sebagai standar kehidupan yang benar. Pengajaran yang diberikan secara terencana dan berkesinambungan, hal ini akan berdampak lama dan menyentuh berbagai aspek kehidupan rohani seperti pengetahuan, pola pikir, sikap dan perilaku serta pandangannya terhadap segala sesuatu.
- b. Gereja perlu mengadakan seminar-seminar tentang moralitas seks supaya kaum muda mendapatkan pengetahuan dan pengertian yang benar tentang seks dan perilaku seks bebas yang bisa membuatnya terjerumus. Hal ini juga dapat mencegah kaum muda untuk mendapatkan informasi tentang seks pada tempat yang salah.
- c. Gereja memberikan peluang atau melibatkan pemuda dalam pelayanan gerejawi supaya kaum muda dalam pelayanan gerejawi dapat mengerti makna hidup yang sesungguhnya

adalah hidup untuk melayani Tuhan dan memberikan seluruh keberadaannya yang kudus di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, perilaku dan tindakan seksual dimungkinkan berada dalam tanggung jawab. Jika masalah seksualitas dianggap sebagai keprihatinan yang tidak pantas bagi jemaat, maka orang-orang dengan lebih mudah memandang rendah serta memungkiri perasaan seksual. Perasaan yang tidak diakui dan tidak dikendalikan bisa berbahaya dan merusak.

Dari uraian di atas semakin jelas bahwa pentingnya peran Majelis Gereja dalam membina atau mendidik pemuda pada masa sekarang ini untuk mempersiapkan pernikahan yang sehat bagi mereka. Sebagaimana juga tanggung jawabnya mengawasi kehidupan umat agar tidak bercacat celah, tidak menodai tubuhnya sebagai bait Allah yang diam dalam dirinya.

Pemuda dan Moralitas Seks

Pengertian Pemuda

Pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “muda” artinya belum sampai setengah umur (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2001, pp. 667-668). Jadi pemuda berarti manusia yang berada pada tahap belum lanjut umur tetapi belum dewasa. Seseorang yang berada pada masa muda masih sangat dipengaruhi oleh emosi yang sementara mencari bentuk untuk dewasa. Bahkan masa ini dikenal dengan masa yang penuh dengan kebebasan untuk bertindak tanpa disertai dengan pertimbangan yang matang serta akibat yang ditimbulkan oleh tindakannya (Melly Sri Sulastri Rifai 1987, pp. 1).

Masa muda adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan, sehingga tidak mengherankan lagi bahwa masa ini adalah masa yang sangat sulit, dimana pemuda mulai mengalami masalah-masalah baru yang mungkin saja belum mereka alami sebelumnya dalam hal mencari-cari jati diri (Selvester M. Tacoy 2009, pp. 11). Dalam kehidupan kaum muda mengalami proses perkembangan yang akan membawanya kearah kedewasaan. Charles M. Shelton mengatakan : “kaum muda ada dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan religius (Charles M. Shelton SJ 1987, pp. 9).

Pemuda cenderung tidak menguasai diri menyalagunakan seks seperti banyak terjadi sekarang ini yang mengakibatkan hal buruk yang terjadi dalam kehidupan mereka. Pemuda adalah golongan mudah yang masih memerlukan pembinaan dan pengembalaan kearah yang lebih baik agar dapat melanjutkan dan mengisi pembangunan kehidupan yang kini telah berlangsung.

Pentingnya umur pemuda karena pertama-tama soal jati dirinya. Mereka telah tiba pada peralihan dalam hidupnya yang besar akibatnya. Mereka sudah bukan anak lagi, dan belum juga masuk ke usia kedewasaan. Umur antara ini menyatakan diri dengan rupa-rupa perubahan, baik dalam tubuh maupun dalam jiwa pemuda (E. G. Homrighausen 2013, pp. 140).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah golongan yang berada dalam tahap transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, diliputi masa keraguan dan dalam tahap perkembangan mental, sosial, moral dan rohani.

Pengertian Moralitas

Moralitas berasal dari kata Latin *moralis*. Kata ini pada dasarnya sama saja dengan moral hanya lebih abstrak dan berarti sifat dari moral dan asas berkaitan dengan hal baik dan buruk

(Andar Ismail 2006, pp. 70). Moralitas artinya sebagai nilai-nilai moral dalam hubungan dengan kelompok sosial. Moral sendiri berasal dari perkataan Latin : Mores yang artinya : Tata cara dalam kehidupan, adat- istiadat, kebiasaan. Tingkah laku yang bermoral artinya tingkah-tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok lainnya. Bahkan di dalam suatu masyarakat mungkin terdapat macam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kebudayaan sesuatu kelompok sosial atau masyarakat (Singgih D. Gunarsa 2009, pp. 38). Pengertian lain tentang moralitas menurut Dorothy I.Marx bahwa:

Moralitas membahas dan membentuk prinsip-prinsip yang menentukan tindak tanduk yang benar atau salah. Lebih dari itu, moralitas mencakup penyesuaian manusia kepada prinsip-prinsip itu dan menyetujui sebagai ideal perbuatan-perbuatan kita (Dorothy I. Marx 1983, pp. 89).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas adalah suatu nilai-nilai moral yang berlaku dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat yang pada umumnya diterima sebagai tolak ukur untuk menentukan sikap perbuatan seseorang baik dan salahnya. Selanjutnya dapat berarti Sikap dan tindakan yang disertai dengan tanggung jawab.

Moralitas menurut pandangan Agama Kristen ialah segala tindak-tanduk manusia tidak terlepas dari pengenalannya akan Allah yang nampak di dalam Alkitab, atau pengetahuannya akan hukum-hukum Allah dan sikap manusia terhadap hukum-hukum Allah, karena hukum-hukum itu menjadi pedoman kepada manusia untuk bertingkah laku.

Moralitas dari pandangan Agama Kristen semua tindakan-tindakan manusia di dalam kehidupan sehari-hari, baik-buruk, benar-salah yang berpedoman pada Alkitab, karena manusia dapat bertindak baik dan sopan sesuai dengan petunjuk di dalam Alkitab, melalui pengajaran agama yang diterima pada masa mudanya menjadi pedoman di dalam bertingkah laku di kemudian hari sebagai cara dan tujuan hidupnya, yang menjadikannya manusia bermoral (Dorothy I. Marx 1983, pp. 89)

Moral Seksual

Akhir-akhir ini hampir di seluruh dunia tampak kecenderungan masyarakat, terutama kaum muda, untuk membebaskan diri dari norma-norma lama di bidang seksual. Mereka menganggap bahwa masalah seks bukanlah sesuatu yang tabu untuk dibicarakan di muka umum, dan sebagian lagi bahkan merasa bahwa orang boleh saja menunjukkan kemesraan di tempat ramai. Media massa pun secara gencar membebaskan diri dari kekangan-kekangan tradisional dan mulai mengekspos berbagai skandal maupun pandangan-pandangan baru di bidang seks.

Karena itu perlulah kiranya dicari norma-norma baru di bidang seks ini, yang lebih mengutamakan isi daripada rumusan. Nilai-nilai luhur dari seks perlu tetap dilestarikan, sedang rumusannya dapat saja dibaharui agar lebih mudah dipahami. Untuk itu perlu pemahaman untuk membedakan seks dan seksualitas tetapi tidak memisahkannya, keduanya memang bertalian secara sangat erat (Purwa Hadiwardoyo 1983, pp. 49).

Menurut *kamus Besar Bahasa Indonesia*, “seksualitas” diartikan sebagai ciri-ciri, sifat atau peranan seks ; kehidupan seks. Sedangkan “seks” itu sendiri diartikan sebagai jenis kelamin (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992, pp. 49).

Jadi dapat disimpulkan yang disebut seks adalah jenis kelamin. Sedangkan seksualitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kepribadian sebagai pria atau sebagai wanita. Kepribadian menyangkut segi fisik maupun segi mental dan spiritual, misalnya bagaimana pria dan wanita menanggapi dunia atau menghayati hubungannya dengan Tuhan.

Seperti halnya kehidupan seluruhnya adalah anugerah Tuhan yang layak dihayati menurut kehendakNya, demikian pula seksualitas merupakan hadiah Tuhan yang perlu dihayati sesuai dengan maksud Tuhan ketika menciptakan seksualitas. Maksud utama penciptaan pria dan wanita adalah agar mereka hidup bahagia karena saling melengkapi, saling tertarik, lalu mau bekerja sama untuk meneruskan generasi manusia di bumi ini dengan melahirkan dan mendidik anak-anak mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan moralitas seks adalah suatu sikap atau bertindak sopan yang muncul dari hati seseorang menghargai seks sebagai anugerah Tuhan dengan mempertanggung jawabkannya. Bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat maupun dalam agama yang dengan menghargai seks itu.

Faktor-Faktor Penyebab Seks Bebas

Banyak hal yang dapat memicu terjadinya seks bebas di kalangan kaum muda-mudi. Secara garis besar penyebab tersebut di bagi atas 2 faktor yaitu :

1. Faktor internal

Faktor internal, adalah hal-hal yang menyebabkan terjadinya seks bebas yang bersumber dari dalam diri sendiri kaum muda-mudi. Faktor internal dapat berupa : Peningkatan penggunaan obat-obat terlarang dan alkohol makin lama makin meningkat. Kaum muda-mudi kehilangan kontrol sebab tidak tahu batas-batasnya mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Mereka merasa sudah saatnya untuk melakukan seks sebab sudah merasa matang secara fisik. Adanya keinginan untuk menunjukkan cinta pada pasangannya. Adanya penerimaan aktivitas seksual pacarnya juga menjadi salah satu penyebab penyalagunaan seks. Terjadi peningkatan rangsangan pada seksual akibat peningkatan kadar hormon reproduksi atau seksual (Soetjiningsih 2010, pp. 11).

Lemahnya pertahanan diri. Tidak mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif berupa tontonan negatif, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh. Akibatnya kaum muda-mudi terlibat dalam kegiatan –kegiatan negatif yang membahayakan dirinya (Sofyan S. Willis 2014, pp. 95).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal, ialah hal-hal yang menyebabkan terjadinya pergaulan bebas yang bersumber dari luar diri pemuda. Keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kehidupan kaum muda-mudi. Jika kaum muda-mudi terbiasa tinggal di lingkungan yang tidak baik seperti daerah lokalisasi, tempat perjudian, diskotik dan lain sebagainya, akan sangat mudah terpengaruh oleh perilaku-perilaku yang terjadi di lingkungan tersebut.

Kemudahan mengakses informasi, dengan perkembangan teknologi setiap orang mudah mengakses informasi menggunakan perangkat teknologi berbasis internet. Setiap kaum muda – mudi saat ini memiliki handphone atau perangkat komputer sebagai media komunikasi di era modern ini. Penggunaan perangkat ini seringkali tidak di sertai kontrol

dan pengawasan orang tua sehingga terjadi penyalagunaan fasilitas tersebut dengan mengakses hal-hal yang merugikan dirinya.

Penyebab kenakalan kaum muda-mudi berasal dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama yang di kenal anak, berperan dalam pembentukan kualitas diri pemuda tersebut. Jika kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pengawasan dari orang tua maka akan bertindak sesuka hati karena merasa tidak mendapat larangan dari orang tua.

Keluarga adalah lingkungan pertama yang akan dikenal anak dan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan kualitas diri pemuda tersebut keluarga adalah lingkungan pertama yang akan dikenal anak dan memiliki peranan yang sangat penting bagi pembentukan kualitas diri pemuda tersebut.

Dari uraian diatas dapat di analisa lebih jauh ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya seks bebas kaum muda-mudi, faktor dari dalam diri manusia itu sendiri dan pengaruh lingkungan luar dirinya, di antaranya :

1. Berasal dari kaum muda-mudi seperti kurang tertanamnya jiwa beragama dan aktivitasnya tidak tersalurkan, tidak mampu mengendalikan dorongan hawa nafsunya dan gagalnya keinginan atau prestasi yang diharapkan.
2. Berasal dari pengaruh lingkungan (pengaruh luar) seperti pengaruh lingkungan keluarga, teman maupun pengaruh pergaulan masyarakat, dan pengaruh modernisasi.
3. Perkembangan teknologi. Perkembangan ini berdampak positif membantu manusia memudahkannya dalam berkomunikasi dan membantu pekerjaannya namun tidak terpungkiri dapat pula disalahgunakan khususnya oleh kaum muda-mudi. Jika tidak ada kontrol dari orang tua maupun lembaga gereja maka mereka akan cenderung menggunakan dengan tidak baik.
4. Akibat merosotnya akhlak, krisis keimanan. Dalam proses sosialisasi seorang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan yang menyimpang, sehingga terbentuklah perilaku menyimpang. Nilai-nilai Agama sangat penting untuk di pegang kaum muda-mudi dalam bertindak dalam menjalani kehidupannya.

Dampak Seks Bebas

Dampak yang timbulkan dari seks bebas adalah hamil di luar nikah. Dari waktu ke waktu nilai-nilai dalam masyarakat mengalami perubahan. Kecenderungan apa yang sering disebut sebagai hidup bebas juga mempengaruhi pergaulan antara pemuda dan pemudi. Termasuk mengadakan hubungan seks sebelum memasuki pernikahan. Tidak jarang kehamilan terjadi di luar nikah. Maka terjadilah MBA, Merriage by Accident, atau sering juga disebut pernikahan karena kecelakaan (ITGT 2010, pp. 64). Selain itu akibat-akibat yang ditimbulkan dari seks bebas diantaranya :

1. Hamil di luar nikah. Kaum muda-mudi yang tidak memiliki pengertian yang cukup dan dapat dipertanggung jawabkan tentang sifat seks dan reproduksi, pengalaman ataupun kedewasaan yang diperlukan untuk mengendalikan kelahiran. Apabila terjadi kehamilan di luar pernikahan, kerusakan pribadi dan sosial yang mengikutinya selama bertahun-tahun dapat menjadi tragis.

2. Mengukur kandungan. Apabila terjadi kehamilan di luar pernikahan yang tidak dikehendaki maka ada kemungkinan seseorang mengambil tindakan aborsi. Aborsi merupakan tindakan medis yang illegal dan melanggar hukum. Aborsi kadang mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim.
3. Penyebaran penyakit. Penyakit kelamin seperti sifilis, kencing nanah dan juga virus HIV selalu merupakan ancaman bagi mereka yang melakukan seks bebas (Hebert. J. Miles 2001, pp. 35-43).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan seks di luar nikah membawa dampak yang sangat buruk bagi seseorang yang menyalagunakannya.

KESIMPULAN

Zaman modern banyak tantangan bagi kaum muda-mudi, yang dapat memicu terjadinya seks bebas. Pengaruh dari dalam sendiri maupun pengaruh dari luar. Hal ini terjadi karena pemahaman yang kurang mendasar tentang moralitas seks. Sumber untuk mendapatkan informasi yang akurat sekaitan dengan moralitas seks kurang maksimal dimana kaum muda-mudi lebih banyak memperoleh informasi melalui caranya sendiri misalnya mencari informasi dari media sosial, dari teman sebaya dibandingkan dari pihak keluarga, sekolah maupun pihak gereja. Melihat hal ini, gereja harusnya tidak menutup mata, melainkan menyadari bahwa di dalam Jemaat juga merupakan tempat yang baik untuk mendidik dan menjadi model yang memberikan contoh perbedaan perilaku seksual di dunia dengan perilaku seksual jemaat. pandangan dunia memandang ungkapan seksual sebagai tindakan biologis dan fisik semata saja. Namun gereja berusaha untuk mengintegrasikan seks ke dalam kehidupan manusia secara utuh, sehingga harus dilihat dalam konteks pertimbangan spiritual dan moral.

Peranan majelis gereja untuk menanamkan nilai-nilai moral Kristiani, menolong kaum muda-mudi terhidar dari hubungan seks di luar pernikahan. Pembinaan dari pihak gereja memberikan penguatan tersendiri untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh Allah. Moralitas dari pandangan agama Kristen ialah segala tindak-tanduk manusia tidak terlepas dari pengenalannya akan Allah yang Nampak di dalam Alkitab, atau pengetahuannya akan hukum-hukum Allah, karena hukum-hukum itu menjadi pedoman kepada manusia untuk bertingkah laku.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Penatua. Jabatan dan Pekerjaannya*. Jakarta : Gunung Mulia, 1993
- Abineno, J. L. *Diaken*. Jakarta : Gunung Mulia. 2005
- Becher, Jeanne. *Perempuan Agama & Seksualitas*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Borrong, Robert P. *Etika Seksual Kontemporer*. Bandung : Ink Media. 2016
- Brill, Wesley. J. *Tafsiran Surat Korintus*. Bandung : Kalam Hidup. 1994
- Dainton, Marthin B. *Gereja dan Bergereja : Apa dan Bagaimana ?*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2002
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta : Gunung Mulia. 2009
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gunung Mulia. 2009
- Guthrie, Donal. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta : Gunung Mulia. 1996.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Kanisius, 1990.

- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia. 2009
- Heggen, Carolyn Holderread. *Pelecehan Seksual, Dalam Keluarga Kristen dan Gereja*. Gunung Mulia : 2008.
- Homrighausen, E. G. & Enklaar, I. H. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia. 2013
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta : Gunung Mulia. 2006
- Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja*, BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2003
- ITGT, *Bertumbuh Bersama dalam Kesetiaan*. Rantepao : BPMS—GT, 2010
Jakarta : Sagung Seto. 2010
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 1990
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka. 2008
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Marx, Dorothy I. *Pandangan Agama Kristen tentang New Morality*. Bandung : Kalam Hidup. 1983
- Miles, Hebert J. *Sebelum Menikah Pahami Dulu Seks*. Jakarta : Gunung Mulia. 2001
- Peschke, Karl Heinz. *Etika Kristiani*. Maumere : Ledalero. 2003
- Rahardjo, Budi. *Generasi Maximal*. Yogyakarta : Andi. 2005
- Rifai , Sulastrisri Melly Ny. *Psikologi Perkembangan Remaja, Dari Segi Kehidupan Sosial*. Jakarta : Bina Aksara. 1987
- Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* Yogyakarta : Moriel. 2010
- Saragih, Jahenos. *Ini Aku Utuslah Aku*. Jakarta : Suara Gereja Kristiani Yang Esa Peduli Bangsa. 2006
- Shelton, Charles M. SJ. *Spiritual Kaum muda*. Yogyakarta : Kanisius. 1987
- Storm, Bons M. *Apakah Pengembalaan itu*. Jakarta : Gunung Mulia. 2004
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius. 2016
- Tacoy, Selvester M. *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup. 2009
- Uji & Kenallah Aku, *Kumpulan Materi Konsultasi Penatua dan Diaken Sewilayah Makale*. Tangmentoe : PT. Sulo. 2004
- White, Jerry. *Kejujuran Moral, dan Hati Nurani*. Jakarta : Gunung Mulia
- Wuwungan, O. E. Ch. *Bina Warga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia. 2012